

## ***Sustainability-oriented Innovation* pada Kampung Kreatif Dago dengan Pendekatan *Actor Network Theory***

*Sustainability-oriented Innovation on Kampung Dago Creative Urban Village by Actor Network Theory Approach*

**Hediyati Anisia Sinamo<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera, Lampung Selatan, Indonesia

\*Email korespondensi: [hediyatianisia@gmail.com](mailto:hediyatianisia@gmail.com)

**Abstrak.** Inovasi muncul dalam diskusi pembangunan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengubah kebiasaan masyarakat, salah satunya inovasi berorientasi keberlanjutan atau *Sustainability Oriented Innovation (SOI)*. Konsep SOI melihat inovasi dan mempertimbangkan keberlanjutan dari perspektif sosial, lingkungan, dan ekonomi merupakan proses yang melibatkan pemangku kepentingan yang saling berinteraksi. Fenomena Kampung Kreatif Dago Pojok menggambarkan konteks lain dari *Sustainability-Oriented Innovation (SOI)*, yang mengacu pada inovasi untuk mencapai keberlanjutan ekonomi melalui upaya yang meminimalisir degradasi lingkungan dan kesenjangan sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi peran aktor dalam perkembangan SOI di kampung kreatif di Kota Bandung, dengan studi kasus Kampung Kreatif Dago Pojok. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan logika deduktif. Data primer melalui wawancara serta observasi dan data sekunder dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis jejaring aktor dengan pendekatan *actor-network theory (ANT)*. Temuan menunjukkan bahwa antar aktor memiliki keterlibatan yang digambarkan melalui perspektif aktor-jaringan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan adanya peran aktor dalam perkembangan SOI di Kampung Kreatif Dago Pojok, yang terlihat pada empat tahapan yakni *Problematisation, Interesement, Enrollment, dan Mobilisation*.

**Kata Kunci:** *Actor Network Theory; Kampung Kreatif; Sustainability Oriented Innovation*

**Abstract.** Innovation rises in discussions of regional development as a means to improve the quality of life and change people's habits, one of which is sustainability-oriented innovation or Sustainability Oriented Innovation (SOI). The SOI concept views innovation and considers sustainability from a social, environmental, and economic perspective as a process involving stakeholders who interact with each other. The phenomenon of Kampung Kreatif Dago Pojok illustrated another context of Sustainability-Oriented Innovation (SOI), referring to innovation to achieve economic sustainability through efforts to minimize environmental degradation and social inequality. This study aimed to identify the role of actors in the development of SOI in creative villages in Bandung City, with a case study of Kampung Kreatif Dago Pojok. This study employed a case study approach with deductive logic. Primary data through interviews and observations and secondary data were analyzed using the content analysis and actor network analysis with the actor-network theory (ANT) approach. The findings showed that between actors have involvement described through the actor-network perspective. Based on the results of the analysis conducted, conclusion made that the role for actors in the development of SOI in Kampung Kreatif Dago Pojok can be seen in four stages, namely Problematisation, Interest, Enrollment, and Mobilisation.

*Keywords: Actor Network Theory; Creative Village; Sustainability Oriented Innovation*

## 1. Pendahuluan

Ada skeptisme bahwa paradigma ekonomi saat ini dapat mengatasi tantangan dalam masyarakat yang sedang berlangsung, namun hal ini sering dikaitkan dengan kenyataan sumber daya alam yang semakin menipis [1]. Sehingga, inovasi muncul dalam diskusi pembangunan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengubah kebiasaan masyarakat [2]. Penelitian tentang peran inovasi dalam adopsi solusi keberlanjutan, telah menarik minat di kalangan akademisi, bisnis, dan pembuat kebijakan [3], salah satunya *sustainability oriented innovation* (SOI) muncul sebagai inovasi (dalam bentuk produk, layanan, organisasi, dan metode pemasaran baru) yang secara signifikan mengurangi dampak negatif ekonomi, lingkungan, dan sosial, serta memperlakukan pembangunan sistem sebagai pendekatan terbaik menuju bisnis berkelanjutan [4]. Kampung Dago Pojok merupakan sebuah kampung kota yang berada dalam administrasi Kota Bandung, yakni di RW 03 Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong. Pembentukan Kampung Dago Pojok diinisiasi oleh Rahmat Jabaril selaku pimpinan Komunitas Taboo pada tahun 2009 [5]. Pada tahun 2011, Kampung Kreatif Dago Pojok diresmikan menjadi kampung kreatif pertama. Masyarakat bekerja sama dengan Komunitas Taboo dalam mengenal diri dan potensi wilayahnya untuk dapat mengembangkan permukiman yang berkelanjutan [6]. Fenomena Kampung Kreatif Dago Pojok menggambarkan konteks lain dari *sustainability-oriented innovation* (SOI), yang mengacu pada inovasi untuk mencapai keberlanjutan ekonomi melalui upaya yang meminimalisir degradasi lingkungan dan kesenjangan sosial [7].

Meskipun konteks SOI pertama kali dibahas dalam bidang bisnis dan manajemen [8], namun penerapan SOI semakin relevan di bidang yang lebih luas termasuk organisasi publik, komunitas, dan lain sebagainya [7,9]. SOI menjadi topik hangat yang ingin diteliti, dari hanya sektor bisnis menjadi organisasi publik dan nirlaba dengan pengembangan konseptual SOI yang mengadopsi konsep baru seperti komunitas berkelanjutan [10], organisasi publik dan nirlaba [7] dan pengelolaan daerah [11]. Konsep SOI yang melihat inovasi dan mempertimbangkan keberlanjutan dari perspektif sosial, lingkungan, dan ekonomi merupakan proses yang melibatkan pemangku kepentingan yang saling berinteraksi [12]. Akibatnya, melihat melalui perspektif jejaring dirasa penting untuk mengelaborasi fenomena kompleks ini secara komprehensif [13]. Literatur yang membahas tentang perspektif jejaring dengan pendekatan *Actor-Network Theory* (ANT) dianggap sebagai alat yang sesuai untuk mengeksplorasi pengembangan SOI [8,9,12].

Dalam melakukan penelitian SOI sebagai proses dengan melihat perspektif jejaring aktor, diperlukan pemilihan studi kasus yang dapat merepresentasikan hal ini. Fenomena Kampung Kreatif Dago Pojok di atas dirasa dapat menggambarkan bagaimana SOI berkembang dengan mengacu pada inovasi untuk mencapai keberlanjutan dan didukung adanya jejaring multi-aktor di dalamnya. Pertanyaan sentral dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran aktor dalam pengembangan *sustainability-oriented innovation* (SOI) di kampung kreatif?”. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana jaringan multi-aktor dari perspektif belum diterapkan pada organisasi publik dan nirlaba dalam pembangunan masa depan yang berkelanjutan.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan studi kasus yang menekankan pada pengumpulan data dan analisis dengan menggunakan logika deduktif karena dapat memberikan informasi yang mendalam tentang sesuatu fenomena sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi lapangan, pengumpulan data sekunder dan wawancara mendalam. Pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, kemudian *snowball sampling* digunakan untuk menemukan informan kunci. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis jejaring aktor dengan pendekatan *actor-network theory* (ANT). Kerangka ANT yang dikembangkan [12] yang mengacu pada [14] dijadikan pedoman dalam penelitian ini untuk membangun, mengembangkan, dan memperluas keterlibatan aktor dalam setiap tahapannya, dimana kerangka analisisnya terdiri dari *Problematization*, *Interessement*, *Enrolment*, dan *Mobilisation*. Selanjutnya, untuk menginterpretasikan temuan seperti karakteristik aktor, pembangunan jejaring, interaksi antar aktor dan hasilnya, pada penelitian ini digunakan ANT analysis diagram (AAD) yang dikenalkan oleh [15] dalam tulisan *Visualization in Analysis: Developing ANT Analysis Diagram*.

### 3. Hasil penelitian dan pembahasan

*3.1. Proses keterlibatan antar aktor dalam perkembangan soi di Kampung Kreatif Dago Pojok*  
Untuk melihat proses keterlibatan antar aktor dalam perkembangan SOI di Kampung Kreatif Dago Pojok pada penelitian ini merujuk pada makna “terjemahan” ANT yang dikembangkan [12] dan [7] yang mengacu pada [14], terbagi menjadi 4 (empat) tahapan yakni: *Problematisation, Interessement, Enrolment, dan Mobilisation*.

*3.1.1. Tahap problematisation.* Tahap problematisasi terjadi ketika suatu isu atau masalah dihadirkan oleh ‘aktor vocal’ untuk menjadi perhatian aktor-aktor lain yang kemudian ditransformasikan ke dalam masalah-masalah yang didefinisikan oleh aktor-aktor lainnya. Tahap problematisasi di Kampung Dago Pojok, dimulai pada tahun 2003 ketika Rahmat Jabaril yang merupakan aktor pengagas yang membawa ide perubahan ingin menghidupkan kembali potensi kebudayaan yang ada di wilayah tersebut. Masalah yang ingin diselesaikan oleh aktor pengggagas SOI berawal dari adanya wacana pergeseran tata ruang dimana jalan Dago Pokok direncanakan untuk pelebaran sehingga menjadi akses utama ke Kawasan Punclut. Di sisi lain Rahmat Jabaril yang pada saat itu merupakan seorang aktivis merasa rencana tersebut tidak berdampak apapun kepada masyarakat. Selain itu, Kampung Dago Pojok pada waktu itu, merupakan kampung dengan kondisi masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah dan menjadi pusat geng motor.

“Kemudian pada tahun 2002/2003, eee terjadi revisi tata ruang Kota Bandung ya, nomor 02 ke nomor 03 kalo gak salah. Nah di revisi perda RTRW itu, kemudian ada perubahan. Pada waktu itu Kawasan Punclut itu salah satu akses terbesarnya adalah Jalan Dago Pojok. Memang pada waktu itu desas desusnya Jalan Dago Pojok itu mau dibangun dan dilebarin, nah pertanyaannya dilebarin untuk apa, gituloh(...) saya pendekatan juga tentang persoalan pendidikan masyarakat, oh disini rata-rata SD, SMP ya.” -Rahmat Jabaril

“Dari cerita orang tua dulu itu kan disini mau dibangun jalan, mau dilebarin, masyarakatnya udah ditawarkan untuk jual tanahnya tapi gajadi karna ada Kang Rahmat” -Nanang

“Ada permasalahan sih ya neng, rukun aman damai disini (...) Iya ada geng motor, tapi gak mengganggu warga sekitar. Hanya suara motor mereka saja (...)” -Neneng

“Nah kalo untuk permasalahan di sini sih sebenarnya gaada ya kalo untuk sekarang, tapi kalo diingat dulu ya mungkin daerah ini termasuk tertinggal, ditambah disini tuh banyak geng motor juga” -Sandrina

Strategi yang digunakan oleh Rahmat Jabaril untuk mengatasi permasalahan lingkungan dan sosial tersebut, dengan membuat Gerakan Budaya, dalam penelitian ini merupakan SOI, yang bertujuan untuk menghidupkan kembali kebudayaan di Kampung Dago Pojok, yang sebelumnya memang terkenal sebagai kampung seniman.

“Nah begitu saya masuk kesini, tahun 2003, saya coba menata ulang, mendata ulang, sambil saya membuat kegiatan sosial di sini, dengan tujuan tadi ya mereka tidak menjual tanahnya ya, itu salah satu strateginya. Trus juga kemudian bagaimana mereka bisa dapat penghidupan, dari kampungnya sendiri, dari rumahnya sendiri, itu dalam pikiran saya. Karena strategi pembangunan itu juga harus berdasar pada Gerakan secara organik, (...) Kemudian udah saya masuk kesini, trus melakukan Gerakan Budaya (..)” -Rahmat Jabaril

Melalui Gerakan tersebut, Rahmat berharap mengumpulkan massa dan dukungan dari masyarakat Kampung Dago Pojok, sehingga masyarakat tetap mempertahankan tanah mereka. Yayan yang merupakan pemuda dan seniman kampung pada waktu itu, memiliki visi yang sama dengan Rahmat berkerja sama untuk membangun Kampung Dago Pojok yakni dengan mengembangkan budaya lokal.

“Kalau dulu ya ada perbincangan dengan Kang Rahmat (...) kegiatan anak-anak di Dago Pojok mungkin yang diarahkan sama saya untuk mengembangkan budaya lokal (...) beliau tertarik. Akhirnya ada perbincangan gimana kalau kedepannya dikembangkan lagi.” -Yayan

Rahmat Jabaril menyampaikan gagasan SOI melalui pendekatan secara langsung dan tidak langsung. Dimulai dari memetakan kebiasaan sosial masyarakat, sampai memetakan secara arsitektural di Kampung Dago Pojok. Pendekatan secara langsung oleh Rahmat Jabaril dilakukan melalui *sharing* pengalaman dan kondisi tentang Kampung Dago Pojok, serta pendekatan *face to face* atau mengobrol dari rumah ke rumah penduduk dan berbincang dengan pemuda kampung.

“Saya melakukan pendekatan dengan pertama itu menyarankan kepada masyarakat (...) Sambil kemudian saya melakukan pemetaan, pemetaan sosial dan pemetaan arsitekturalnya (...) dimana aja ibu-ibu kalo pagi ngumpul, pagi siang sore malam itu saya pelajari kebiasaan sosialnya (...) sambil saya membuat kegiatan sosial disini (...) Trus saya tanya-tanya, pak disini tuh ada kegiatan apa, yaudah gimana hidupinnya (...) Trus sering kita mengadakan pertemuan-pertemuan (...) Kalau ke preman, saya pendekatannya tidak langsung, tapi dipetakan dulu (...)” -Rahmat Jabaril

“Saya bertemu Kang Rahmat itu, sekitar tahun 2002 ya, cuman mulai akrab itu di 2004, mulai akrab mulai *sharing*, pengalaman yang tadi gambaran dilingkungan ini gini gini gini, akhirnya termotivasi yang tadi sudah dibicarakan untuk menghidupkan kembali kesenian di Dago Pojok.” -Yayan

“Pak Rahmat sih kan sering diajak ngobrol gitu kita-kita ini, ya supaya pemudanya ikut kali ya dan sadar potensi kampungnya” -Sandrina

Selain itu, Rahmat Jabaril juga melakukan pendekatan dalam hal pendidikan, yakni memperjuangkan pendidikan gratis dengan memberikan ujian kenaikan penyetaraan ijazah yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Bandung yang terbuka untuk seluruh

masyarakat khususnya masyarakat di Dago Pojok. Bagi mereka yang tidak ikut penyetaraan ijazah, akan diarahkan untuk bersekolah dan dibantu mencari beasiswa bagi mereka yang kurang mampu.

“Saya pendekatan juga tentang persoalan pendidikan masyarakat, oh disini rata-rata SD, SMP ya. Terus saya coba buat sekolah waktu itu, kelas persamaan, sampai paket C, ada 300 peserta waktu itu, tapi tidak hanya dari warga sini, dari warga lainnya juga ada. Ikut persamaan waktu itu kerjasama dengan Dinas Pendidikan, akhirnya mereka dapet tuh sampe paket C. Kalau yang tidak ikutan paket C, mereka datang ke sekolah nah kita carikan beasiswa.” -Rahmat Jabaril

Tahap problematisasi tergambar ketika ‘aktor vokal’ mengubah masalah ekonomi dan lingkungan global, menjadi masalah lokal [12]. Sejalan dengan itu, hasil penjabaran penelitian ini pada tahap problematisasi, terlihat bahwa Rahmat Jabaril selaku penggagas dalam hal ini sebagai ‘aktor vokal’ mengubah masalah lingkungan global dalam penelitian ini adalah wacana pelebaran jalan Dago Pojok menuju Punclut, menjadi masalah lokal yaitu pelestarian kebudayaan lokal di Kampung Dago Pojok. Hasil wawancara menunjukkan bagaimana Rahmat Jabaril mendefinisikan suatu masalah prioritas, dengan idenya menghidupkan kembali kebudayaan lokal berupa kesenian melalui Gerakan Budaya (gagasan SOI) di Kampung Dago Pojok. Konsep dasar Gerakan Budaya ini menerapkan bagaimana kreativitas berperan dalam pembangunan perkotaan untuk menurunkan ketimpangan dan menciptakan modal manusia yang mandiri melalui pembentukan ‘kampung wisata kreatif’.

*3.1.2. Tahap interesement.* Pada momen kedua ‘terjemahan’ yang merupakan interesement adalah para aktor manusia dan non-manusia yang baru muncul perlu diundang dan ditarik untuk mengambil peran dan tugas baru yang diberikan kepada mereka oleh ‘aktor vokal’. Dalam proses *interest*, kumpulan aktor baru aktor manusia dan non-manusia diundang ke dalam proses perkembangan SOI, untuk merancang, mendukung dan memperkuat SOI [16].

Pada dasarnya, untuk mencapai tahap ketertarikan, ‘aktor vokal’ fokus dalam menyelidiki kepentingan aktor lainnya, sehingga dapat menganalisis strategi untuk menegosiasikan kepentingan mereka agar selaras dengan kepentingan ‘aktor vokal’. Dalam mengembangkan SOI di kampung kreatif, tahap ketertarikan juga menjelaskan bagaimana aktor utama menarik minat dan bernegosiasi dengan aktor-aktor lain. Strategi pertama yang digunakan ‘aktor vokal’ dalam menarik minat aktor-aktor lain dalam perkembangan SOI adalah dengan mengadakan pertemuan-pertemuan, dan *event* kecil-kecilan untuk mengingatkan kembali memori masyarakat akan kesenian. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dari Yayan, sebagai berikut.

“Di 2006 kita ada rencana, ada rapat kecil-kecil terus *event-event* kecil di pinggir jalan, menampilkan kesenian-kesenian ala kadarnya, untuk menghangatkan dulu gitu, memancing warga yang dulu seniman agar beliau teringat lagi.” -Yayan

Wawancara dengan ‘aktor vokal’ yakni Rahmat Jabaril menyoroti mekanisme seperti pelatihan dan pertemuan untuk mengunci aktor lain ke dalam program yang direncanakan. Rahmat Jabaril sudah membayangkan dan mengidentifikasi perangkat dan mekanisme khusus untuk menarik minat kelompok-kelompok seniman yang ada di kampung, sehingga berhasil mendaftarkan diri mereka untuk berkontribusi ke dalam jaringan kegiatan dan melakukan pekerjaan mereka sesuai dengan bidang dan kemampuan mereka. Merangkul dan menarik aktor-aktor lain dilakukan Rahmat Jabaril kepada masyarakat lokal yang ada di kampung kreatif seperti seniman-seniman, pemuda, orang tua serta RT dan RW yang ada lingkungan tersebut, dengan mengadakan pertemuan bersama. Kerja sama tersebut dilakukan melalui pertemuan yang disepakati oleh seluruh RT dari RT 01 sampai RT 09.

“Kemudian 2009 kita rapat besar, semua tokoh masyarakat mulai dari RT 01 sampai RT 09, dikumpulkan termasuk para seniman-senimannya itu dan kita sepakati bagaimana kita buat kampung ini menjadi kampung budaya. Akhirnya mereka sepakat.” -Rahmat Jabaril

“Dulu kita diajak rapat bersama semua RT di sini RW juga kalo ada.... ada apa itu rencana untuk menghidupkan kampung ini lagi” -Ade

Strategi lain yang dikembangkan oleh ‘aktor vokal’ yakni Rahmat Jabaril untuk menyelaraskan kepentingan antar aktor adalah bersama dengan Yayan, untuk mengadakan promosi baik dari dalam kepada masyarakat lokal maupun promosi keluar Kampung Dago Pojok. Yayan yang merupakan keluarga seniman di sana, memiliki visi yang sama untuk membangun kembali kebudayaan yang ada di kampung. Sehingga Rahmat Jabaril yang bergerak keluar kampung dan Yayan yang mengarahkan dari dalam masyarakatnya.

“Ada pintu dari Kang Rahmat bergerak dari luar dari media-media, dan saya bergerak di dalam, menggerakkan warga tau keluarganya ini senimannya ini, cucu-cucunya atau anak-anaknya bisa, dirangkul-dirangkul (...) Jadi saya bergerak di dalam di lingkungan, Kang Rahmat bergerak di luar, sambil mencari sponsor dan sebagainya. Sampai media-media itu Kang Rahmat Cs dan team Taboo, saya kebanyakan bergerak di dalam mengumpulkan para seniman, warga untuk mengarahkan ataupun merencanakan kegiatan” -Yayan

Melalui promosi tersebut, terlihat masyarakat tertarik untuk ikut terlibat menghidupkan kembali kesenian yang pernah ada di Kampung Dago Pojok. Namun, untuk menghidupkan kembali kesenian tersebut, yang menjadi permasalahan ketika masyarakat tidak mempunyai alat-alat untuk digunakan. Maka dari itu Rahmat Jabaril berkompromi dengan masyarakat hal-hal untuk mengetahui permasalahan mereka dan mencari cara untuk menyelesaikannya. Hal ini untuk menyelaraskan

kepentingan masyarakat dan kepentingan Rahmat Jabaril selaku ‘aktor vokal’ sebagaimana dijelaskan. Seperti yang terlihat dalam wawancara sebagai berikut.

“(…) Akhirnya saya coba cari ke teman segala macam, ada yang punya alat ini gak, segala macam saya tanya, ternyata gaada. Yaudah bapaknya bisa beli, nanti kita sumbangan, akhirnya pada sumbangan. Dikasih. Akhirnya pelan-pelan tuh mereka membangun (...) Yaudah kira-kira berapa biayanya bawa kesini kata saya kan, tanya aja sama yang punya mau dijual gak, akhirnya dijual kan waktu itu 200rb (...) Oke, kemudian saya tanya-tanya apa kekurangannya, masalahnya apa, dijawab ya biasalah pak kurang modal, bahan, yaudah oke nanti kita cariin bahan dan segala macam.” -Rahmat Jabaril

Keberhasilan Rahmat Jabaril sebagai pengagas untuk melibatkan masyarakat lokal dan pemerintahan (RT dan RW) dalam memperkuat gagasan SOI sehingga mereka dapat sepakat untuk sama-sama membangun SOI di Kampung Dago Pojok. Pada fase *interessement* muncul inisiatif kolaboratif sebagai titik masuk pengembangan SOI [7] Adanya inisiatif kolaboratif tersebut, diharapkan memberi munculnya kolaborasi pengetahuan. Sebagaimana [17] mengatakan, bahwa metode kolaborasi pengetahuan adalah dasar untuk pengembangan sumberdaya, adaptasi yang efektif ke lingkungan baru dan peningkatan pembelajaran organisasi. Gagasan ini tercermin dalam proses pengembangan SOI di Kampung Kreatif Dago Pojok, berawal dari kegiatan informal yang dipimpin oleh Rahmat Jabaril menjadi kegiatan rutin dalam bentuk kegiatan belajar mengajar anak-anak yang bekerja sama dengan himpunan mahasiswa seperti Himpunan Planologi Indonesia di tahun 2005.

“Buka bimbel waktu itu saya kerjasama dengan planologi, dengan himpunan planologi Indonesia HMP ya kalo gak salah, nah itu tahun 2005.” -Rahmat Jabaril

“Saya ingat ikut program Pak Rahmat yang mengadakan belajar bareng itu, saya ikutan mewarnai dulu bareng anak-anak kampung (...) Kalo ke kami anak-anak sih iya (buka les-les), gatau kalo ke ibu-ibu ato bapak-bapak disini” -Sandrina

Hal ini juga menjadi salah satu peran utama yang harus dimainkan oleh Rahmat Jabaril yang memiliki sumber daya profesional dan posisi strategis untuk memotivasi *stakeholder* lainnya, memfasilitasi pembentukan kemitraan, membangun kepercayaan di antara *stakeholder*, merancang bagaimana *stakeholder* akan berinteraksi, mendapatkan komitmen kemitraan, dan mengelola kemitraan secara efektif [18]. Sehingga ketika Rahmat Jabaril sebagai ‘aktor vokal’ bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan kolaborasi dan bertindak sebagai pemangun sistem, maka jaringan memiliki kecenderungan untuk tumbuh secara organik dan menjadi jaringan yang lebih luas.

**3.1.3. Tahap enrolment.** Selanjutnya dalam tahap *enrolment* terjadi ketika aktor-aktor yang tertarik sebelumnya mulai mendelegasikan dan berkontribusi sesuai dengan bidangnya masing-masing. Ini adalah bagaimana mendefinisikan dan mengkoordinasikan peran,



sehingga mengarah pada pembentukan jaringan aliansi yang stabil [19]. Sehingga, tahap *enrolment* merupakan pendefinisian peran aktor ke dalam jaringan aktor yang dibuat.

Perkembangan SOI di Kampung Dago Pojok dalam *enrolment*, dimulai ketika ‘aktor vokal’ Rahmat Jabaril menunjuk seorang pejabat dari Pemerintah Kota Bandung untuk bertindak sebagai orang yang mengesahkan Kampung Kreatif Dago Pojok, pada tahun 2011. Pejabat yang ditunjuk tersebut, diharapkan dapat menjadi titik terang pendirian wadah perkembangan SOI di Dago Pojok berupa Kampung Kreatif Dago Pojok. Walaupun, secara keseluruhan ‘aktor vokal’ Rahmat Jabaril yang memiliki tanggung jawab utama untuk memberikan dukungan dan memastikan kelancaran keberjalanan SOI di Kampung Kreatif Dago Pojok.

“Trus kemudian 2011 *launching*, kan keseniannya sudah ada tuh sudah tumbuh (...) sudah kita buat festival waktu itu tahun 2011 di Bulan Oktober, tanggal 28 Oktober. Nah kebetulan, wakil walikota itu temen saya Ayi Vivananda (...) Saya telpon Ayi, yi sebagai kawan, bantulah saya, oke saya akan datang kesana. Akhirnya dia meresmikan (...) Dan saya undang tokoh tokoh masyarakat seperti pak Surin GP, tokoh Jawa Barat nya itu ya. Senimannya Trisna Sanjaya, saya undang ke sini” -Rahmat Jabaril

Selain itu, kontribusi pemerintah dalam membantu proses perkembangan SOI di Kampung Kreatif Dago Pojok, dapat dilihat melalui bantuan dana dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung yang diberikan untuk membantu pelaksanaan festival tahunan kampung kreatif. Namun kontribusi dalam proses edukasi masyarakat dari pelatihan dan infrastruktur sanggar full dana mandiri dan bantuan sponsor lain di luar dari dana Disbudpar Kota Bandung.

“Ya betul, dana yang diterima juga untuk membantu festival, ada juga berbentuk barang yang biasa digunakan seniman-seniman itu (...)” -Rahmat Jabaril

“Ya gaada sih, kita berlatih sendiri dari sesepuh kampung yang mengarahkan kita (...) kalau alat gitu ada yang kita dapat dari pemerintah, kaya kita masukin proposal untuk bantuan dana festival tapi yang didapat itu bukan berupa uang tapi bambu-bambu, trus alat musik (...)” -Nanang

Selanjutnya, perkembangan SOI di tahap *enrolment* juga terlihat saat setelah disahkan menjadi kampung kreatif, untuk selanjutnya dibentuk kelembagaan kampung kreatif sebagai bentuk nyata keterlibatan masyarakat lokal, dimana pengurus di dalamnya ada Komunitas Taboo menjadi pusat dan di bawahnya ada pengurus kampung kreatif yang beranggotakan pemuda-pemuda kampung. Hal ini sejalan dengan [7] yang menyatakan dalam tahap *enrolment* terjadi ketika adanya multi-interpretasi SOI dan negosiasi kebijakan dengan memfasilitasi pembagian peran SOI dengan dibentuknya lapisan kelembagaan.

“Di sini tuh ada pengurus kampung kreatif namanya, tapi gaada silsilah yang jelas gitu ya, pokoknya di dalam pengurus itu ya pemuda pemuda aja isinya (...) Itu ya kalo ga salah ya komunitasnya Pak Rahmat yang tadi saya jelasin yang sama istrinya itu (...). Kalo kata Pak Yayan, ya payungnya kampung kreatif ini ya Komunitas Taboo itu, penggerak pengadaan event dari awal ya mereka” -Sandrina

“Kalau sekarang tuh ada Komunitas Taboo kan, Pak Rahmat dan keluarga, untuk saat ini membantu ya. Trus dari Komunitas Taboo langsung ke kampung kreatif” -Nanang

Dengan adanya kelembagaan yang terbentuk di Kampung Kreatif Dago Pojok, maka ini akan mendukung penjelasan dari [12] yang mengatakan dalam tahap *enrolment*, peran-peran aktor satu sama lain saling terkait dan hubungan yang saling bergantung ini mengikat semua aktor yang terlibat menjadi jaringan yang stabil. Hal ini bisa terlihat dari adanya kepengurusan Komunitas Dago Pojok dan kepengurusan kampung kreatif yang ada di Dago Pojok. Munculnya kelembagaan juga memunculkan tantangan baru bagaimana ‘aktor vokal’ menanamkan tanggung jawab kepada kepengurusan kampung kreatif agar bertanggung jawab dalam mengelola dan memelihara keberlangsungan SOI di kampung kreatif. Melalui pertemuan rutin yang dilakukan, dapat menjadi pertimbangan agar semua masyarakat berpartisipasi, dan melibatkan semua pihak [8]. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa belum ada jadwal khusus diadakannya pertemuan rutin di kampung kreatif, hanya pertemuan ketika saat pengadaan festival yakni sekali dalam setiap tahun, maka pertemuan akan diadakan rutin dari perencanaan festival sampai acara festival diadakan.

“Jadwalnya sih tidak ada, tapi biasanya kita membuat *event* setahun sekali di akhir tahun, biasanya selalu ada semacam rapat bersama dengan masyarakat dan seniman yang terlibat.” - Rahmat Jabaril

“Kita pasti ada pertemuan kalau ada festival gitu, rapat bersama gitulah. Biasa ngomong acaranya mau gimana, idenya gimana disitu kita diskusi bersama” -Nanang

“Sama kita sih gaada waktu pastinya, kalo ada kegiatan festival ada rapat kita diundang, kalo diluar itu saya kurang tau ya gak pernah tau” -Ade

Namun, pada tahap *enrolment*, sering kali berimplikasi pada kebingungan dan ketegangan di antara pemangku kepentingan yang berkolaborasi. Dalam [7] dikatakan proses *enrolment* dengan studi kasus desa jauh lebih rumit, dimana dalam kolaborasi yang ada sangat rentan terhadap konflik kepentingan baik dari kelembagaan yang ada ataupun dari aktor lain yang berpartisipasi. Hal ini juga terlihat pada proses perkembangan SOI di Kampung Kreatif Dago Pojok pada tahap *enrolment*, dimana timbul rasa tidak percaya dari aktor yang terlibat dalam hal ini munculnya ketidakpercayaan masyarakat lokal terhadap ‘aktor vokal’ Rahmat Jabaril, yang terlihat dari kutipan wawancara berikut.

“Si orang-orang yang menyangkanya, kita mendapat bagian disana, padahal kita dapat makan dari sana enggak, kan kita ngajuin proposal ke sponsor itu gak nerima uang, tapi nerima barang (...) Yang gak paham jadi taunya dari 1 mulut, oh gini gini uangnya gini, langsung berkembang. Dia mengembangkan tapi tidak menjabarkan tapi tidak nanya dulu dari Kang Rahmat atau saya gitu” -Yayan

*3.1.4. Tahap mobilisation.* Proses ke empat di sebut dengan mobilisasi [14]. Dalam [7] dikatakan dalam tahap mobilisasi akhirnya SOI hadir setelah beberapa tahun pelaksanaan dan implementasi, sehingga para aktor mulai berpikir untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan dan capaian. Di Kampung Kreatif Dago Pojok, dari tahun 2011 sampai tahun 2020, proses evaluasi dilakukan rutin saat berakhirnya festival rutin tahunan. Rahmat Jabaril dan Yayan selaku penanggung jawab bersama komunitas Taboo memimpin evaluasi tersebut. Hal ini disampaikan dari beberapa kutipan wawancara, seperti:

“Pada evaluasi, paling kita omongin aja sih gaada jadwal rutinnya” -Rahmat Jabaril

“Selesai festival kita ada diskusi lagi, bicarain hasil capaian di festival itulah. Semacam evaluasi mandiri, dipimpin Pak Rahmat dan Pak Yayan biasanya, kita bicarain kekurangannya apa jadi bisa diperbaiki lagi nanti kedepannya” -Sandrina

“Evaluasi ya biasa kita lakukan setelah event itu. Selesai festival kita pasti rapat sama sama untuk diskusi kekurangan hari itu apa, kedepannya diperbaiki (...)” -Yayan

Dari kutipan wawancara tersebut, terlihat bahwa perkembangan SOI belum memiliki jadwal monitoring dan evaluasi capaian. Evaluasi yang ada hanya sebatas evaluasi kegiatan festival saja. Di sisi lain pentingnya monitoring dan evaluasi bertujuan agar program yang berjalan tetap berkelanjutan. Melalui kegiatan monitoring dan evaluasi, maka keberhasilan, dampak dan kendala pelaksanaan suatu program dapat diketahui.

Selain itu, tahap mobilisasi pada perkembangan SOI di Kampung Kreatif Dago Pojok, terlihat adanya dukungan dari Disbudpar Kota Bandung dengan program akupuntur kota melalui organisasi BCCF. Mendapat dukungan dari Disbudpar Kota Bandung berbentuk bantuan dana festival dan bantuan alat-alat kesenian, sebagaimana dijelaskan oleh narasumber berikut.

“BCCF itu tahun 2012, jadi bukan pada proses pembangunan (...) Kan kampung kreatif udah terbentuk di tahun 2011, tapi untuk memarakan lagi kita kerjasama dengan BCCF yang bekerja sama dengan pemerintah kota.” -Rahmat Jabaril

Keberlanjutan perkembangan SOI dalam kurun waktu 5 tahun pelaksanaan Kampung Kreatif Dago Pojok tahun 2011-2015, para pelaku dalam hal ini masyarakat lokal menjadi lebih akrab dengan berbagai upaya keberlanjutan dan bekerja sama dalam program dan proyek SOI. Hal ini terlihat bagaimana festival yang merupakan program SOI di kampung kreatif rutin

dilakukan setiap tahunnya. Dengan adanya festival banyak aktor lain baik pemerintah, swasta dan masyarakat luar kampung, mengenal dan ikut berpartisipasi untuk mengembangkannya.

“Itu setiap tahun festival tahun 2011, 2012, 2013, 2014 sampai 2015(...) di 2016 saya putuskan untuk diganti jadi nggak diurus lagi sama saya. Kemudian di 2016 saya hibahkan ke anak anak pemuda dan mereka terus berjalan” -Rahmat Jabaril

“Setelah di tahun 2011, festival rutin itu ada tiap tahun satu kali teh, biasanya dibuat tetap diakhir tahun, jadi 2012 itu ada, 2013 ada, 2014 juga ada, 2015 ada, nah 2016 gaada” -Sandrina

Selain itu, promosi kampung kreatif juga melibatkan media-media digital meliputi perkembangan kampung kreatif yang hasilnya bisa dilihat melalui platform youtube maupun berita harian digital. Rahmat Jabaril juga kerja sama dengan jurnalistik yakni AJI (Aliansi Jurnalistik) yang membantu mempublikasikan sehingga Kampung Kreatif Dago Pojok lebih dikenal secara luas.

“Paling kita ada kerjasama dengan jurnalistik sih AJI (Aliansi Jurnalistik) nah itu yang bantu mempublikasikan kita, karena dengan mereka waktu itu dibuat jadi besar kan, jadi semua media pada datang kesini. Setiap event di kampung kreatif ini, mereka selalu ada” -Rahmat Jabaril

Sementara itu, masyarakat semakin bergantung pada Rahmat Jabaril selaku ‘aktor vokal’ karena lebih banyak menerima program fasilitasi daripada mengusulkan atau membuat program sendiri. Hal ini terlihat ketika Rahmat Jabaril memutuskan mundur dari tanggung jawab dan menyerahkan keberlanjutan program kepada pemuda dan pengurus kampung kreatif pada tahun 2016, menurut Yayan pergerakan pengurus yang baru tidak ada peningkatan, seperti biasa saja.

“Untuk keberlanjutannya memang, saya lagi memantau ketuanya sekarang Kang Uji. Saya memantau, ini gerakan dia sampai dimana gitu. Menunggu Gerakan-gerakan dari dia gitu. Saya sempat bicara sama Kang Rahmat ya, candaan gimana kang masa harus kita ambil lagi gitu, jadi semenjak saya dan Kang Rahmat mundur tuh di 2016, jadi tenang gitu arusnya, gaada gerakan gitu lah, gak terlalu besar arusnya tenang gitu.” -Yayan

Pada tahun 2019 pandemi *covid* muncul, hal ini membawa tantangan baru bagi kehidupan baik secara ekonomi maupun sosial masyarakat. Begitu pun dengan Kampung Kreatif Dago Pojok, akibat pandemi *covid-19*, festival tahunan kampung kreatif tidak bisa dilaksanakan karena adanya kebijakan pemerintah mengurangi interaksi dan pertemuan langsung dengan orang banyak. Walaupun demikian, pandemi *covid-19* membangkitkan kreativitas masyarakat kampung kreatif, dimana mereka mencoba bertahan dengan berinovasi mengadakan festival melalui *streaming online*. Menggunakan media sosial Instagram dan Youtube menjadi langkah awal untuk melaksanakan festival online tersebut.

“Masih ada festival di maret 2020, walaupun *covid* itu tidak diperbolehkan ada festival kan ya, tapi mereka membuat festival digital” -Rahmat Jabaril

“Nah 2019 *covid* kan teh, gabisa lagi tuh kita buat festival (...) Pemuda-pemuda disini itu akhirnya inisiatif mau buat festival via digital, kan kita punya Instagram ditambah semuanya memang serba digital kan di tahun 2020” -Sandrina

Namun, keberlanjutan festival digital hanya berjalan di tahun 2020, setelah itu belum ada pergerakan baru atau rencana baru untuk melanjutkan SOI di kampung kreatif.

“Setelah tahun 2011 itu tetap ada festival seingat saya setiap tahunnya, biasanya sih dilakukan di akhir tahun kalo gak oktober November gitulah. Sampe saat ada *covid* barulah itu selesai, sampe hari ini belum tau saya ada ato enggak kegiatannya” -Ade

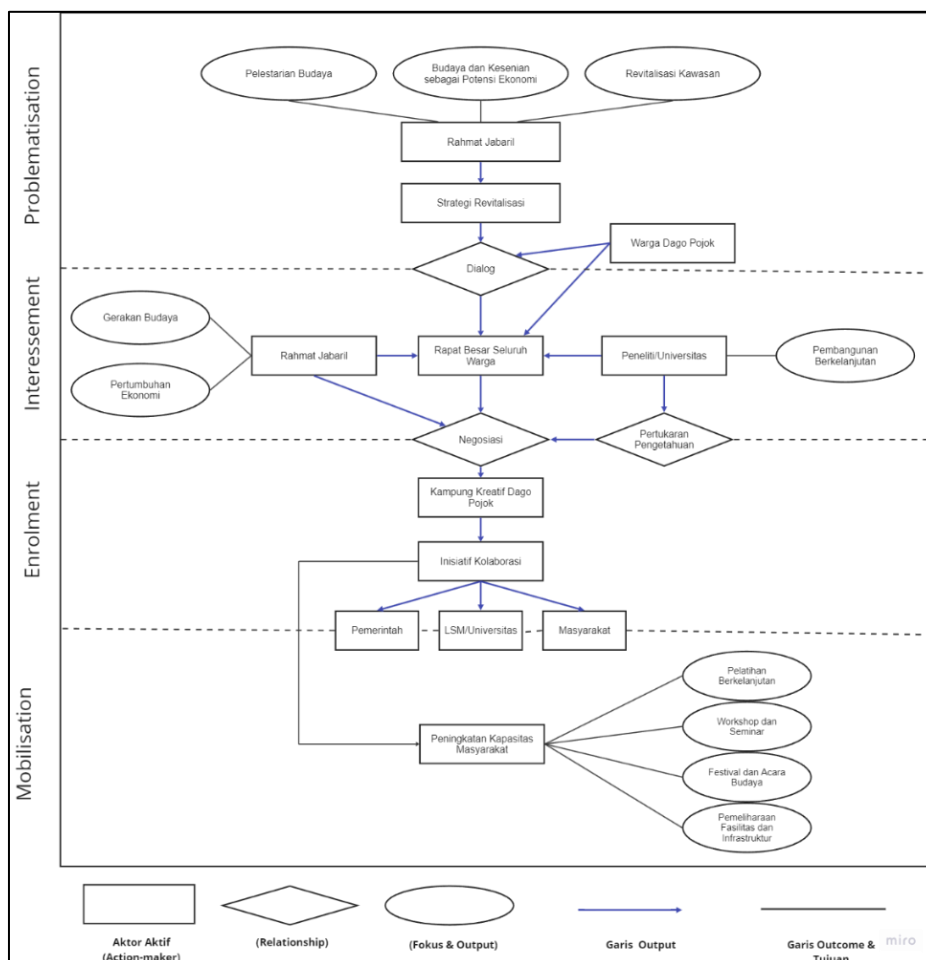
### 3.2. Analisis diagram ANT di Kampung Kreatif Dago Pojok

Selanjutnya, interaksi aktor dalam ANT digambarkan dengan alat visualisasi AAD (*ANT analysis diagram*) untuk menghubungkan analisis di atas dengan kesimpulan. Hal ini dilakukan untuk menginterpretasikan temuan, termasuk karakteristik aktor, pembangunan jaringan, interaksi dan hasil. AADs dikembangkan oleh [15] sebagai varian diagram *entity-relationship diagrams* (ERDs) yang digunakan dengan konsep ANT. Kriteria utama untuk menggambarkan hal ini sudah terlihat yakni karakteristik aktor ditemukan, pembentukan jaringan terbentuk, interaksi diidentifikasi, dan ketiga kriteria sebelumnya dapat menggambarkan hasil (*outcome*).

AADs penting dalam memahami hubungan aktor dalam jaringan mereka sendiri, dan merupakan salah satu alat yang efisien yang dapat mengungkapkan interaksi aktor dalam jaringan. Diagram dasar ini bertujuan memetakan orang, tempat, dan hal yang tersedia dalam pengembangan SOI di Kampung Kreatif Dago Pojok. Dengan memetakan semua aktor yang mungkin ada dalam jaringan akan membantu sebagai alat evaluasi untuk memperbaiki jaringan. Ini adalah konsep ANT yang meyakini semua aktor perlu bekerja sama dan memahami hubungan antar aktor.

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat Rahmat Jabaril sebagai ‘aktor vokal’ dari Komunitas Taboo melihat adanya potensi dari sisi budaya dan kesenian yang dimiliki Kampung Dago Pojok, bila dikembangkan yang didukung adanya revitalisasi kawasan dirasa akan memiliki nilai ekonomi yang dapat membantu perekonomian masyarakat setempat. Selanjutnya, Rahmat Jabaril menyusun strategi revitalisasi dengan melibatkan warga Kampung Dago Pojok serta para akademisi dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat untuk mendukung pembentukan kampung kreatif. Dalam keberjalanannya Kampung Kreatif Dago Pojok, sudah banyak kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan kapasitas masyarakat seperti pelatihan, *workshop* dan seminar, festival kebudayaan. Serta Kampung

Kreatif Dago Pojok menjadi wadah untuk interaksi dan kolaborasi yang terjadi antara pemerintah, masyarakat, akademisi serta LSM.



**Gambar 1.** Ilustrasi AADs aktor di Kampung Kreatif Dago Pojok.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian tentang analisis jejaring aktor dalam pengembangan SOI ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterlibatan aktor dalam proses perkembangan SOI di kampung kreatif pada Kampung Dago Pojok. Studi tentang perkembangan SOI yang sudah dilakukan sebelumnya sebagian besar seputar pada studi bisnis berkelanjutan dan teknologi berkelanjutan [3,12,20,21]. Penelitian ini berhasil membuktikan adanya keterlibatan aktor dalam proses perkembangan SOI di bidang organisasi publik dan nirlaba yakni di Kampung Kreatif Dago Pojok. Pengembangan SOI di Kampung Kreatif Dago Pojok menunjukkan pendekatan yang dinamis dan kompleks, yang melibatkan dialog, negosiasi dan kolaborasi untuk mencari konsensus dan kesepakatan bersama. Berdasarkan hasil analisis *actor network theory* (ANT),

dapat disimpulkan bahwa antar aktor memiliki keterlibatan yang digambarkan melalui perspektif aktor-jaringan untuk melihat interaksi yang lebih jelas dan hubungan antar aktor dan latar belakang mereka terlibat dalam pengembangan SOI di Kampung Kreatif Dago Pojok. Dapat disimpulkan pula bahwa adanya peran aktor dalam perkembangan SOI di Kampung Kreatif Dago Pojok, yang terlihat dari Rahmat Jabaril selaku 'aktor vokal' menjembatani interaksi dengan aktor lain sehingga terbentuk jaringan multi-aktor.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Rahmat Jabaril dan kelembagaan Kampung Kreatif Dago Pojok, atas segala kesediaan untuk berbagi informasi sehingga kajian penelitian ini dapat terwujud.

### Referensi

- [1] Michel A, Hudon M. Community Currencies and Sustainable Development: A Systematic Review. *Ecological Economics* 2015;116:160–71. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2015.04.023>.
- [2] Westley F, Olsson P, Folke C, Homer-Dixon T, Vredenburg H, Loorbach D, et al. Tipping Toward Sustainability: Emerging Pathways of Transformation. *Ambio* 2011;40:762–80. <https://doi.org/10.1007/s13280-011-0186-9>.
- [3] Adams R, Jeanrenaud S, Bessant J, Denyer D, Overy P. Sustainability-oriented Innovation: A Systematic Review. *International Journal of Management Reviews* 2016;18:180–205. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12068>.
- [4] Altenburg T, Pegels A. Sustainability-Oriented Innovation Systems: Managing the Green Transformation. *Innovation and Development* 2 (1), (Special Issue: Sustainability-Oriented Innovation Systems in China and India) 2012.
- [5] Utami S, Sofhani TF. Proses Pembentukan Kampung Kreatif (Studi kasus: Kampung Dago Pojok dan Cicukang, Kota Bandung). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota A SAPPK* 2014;3:147–55.
- [6] Agung Wisesa K, Adhi Gunadi IM, P. Mbulu Y. Creativity Based Tourism in Kampung Kreatif Dago Pojok Bandung. *Journal of Tourism Destination and Attraction* 2018;6:15–24. <https://doi.org/10.35814/tourism.v6i1.760>.
- [7] Harsanto B, Permana CT. Sustainability-oriented Innovation (SOI) In the Cultural Village: An Actor-Network Perspective in The Case of Laweyan Batik Village. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development* 2021;11:297–311. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-08-2019-0102>.
- [8] Erlandsson A, Gaylong R. Navigating Sustainability Oriented Innovation Processes 2019.
- [9] Harsanto B, Permana C. Understanding Sustainability-oriented Innovation (SOI) Using Network Perspective in Asia Pacific and ASEAN: A Systematic Review. *JAS (Journal of ASEAN Studies)* 2019;7:1. <https://doi.org/10.21512/jas.v7i1.5756>.

- [10] Lynch J, Eilam E, Fluker M, Augar N. Community-based Environmental Monitoring Goes to School: Translations, Detours and Escapes. *Environ Educ Res* 2017;23:708–21. <https://doi.org/10.1080/13504622.2016.1182626>.
- [11] Chen H-W, Lin F-R. Evolving Obligatory Passage Points to Sustain Service Systems: The Case of Traditional Market Revitalization in Hsinchu City, Taiwan. *Sustainability* 2018;10:2540. <https://doi.org/10.3390/su10072540>.
- [12] Aka KG. Actor-network Theory to Understand, Track and Succeed in A Sustainable Innovation Development Process. *J Clean Prod* 2019;225:524–40.
- [13] Whiteman G, Kennedy S. Sustainability as Process. *The Sage Handbook of Process Organization Studies* London: SAGE 2016:417–31.
- [14] Callon M. Some Elements of a Sociology of Translation: Domestication of The Scallops and The Fishermen of St Brieuc Bay. *Sociol Rev* 1984;32:196–233.
- [15] Payne L. Visualization in analysis: developing ANT Analysis Diagrams (AADs). *Qualitative Research* 2017;17:118–33. <https://doi.org/10.1177/1468794116661229>.
- [16] Grimaldi E, Barzanò G. Making Sense of the Educational Present: Problematising the ‘merit Turn’ in the Italian Eduscape. *European Educational Research Journal* 2014;13:26–46. <https://doi.org/10.2304/eeerj.2014.13.1.26>.
- [17] Zhou Ping. A Strategy for Knowledge Management in E-Government. 2008 International Seminar on Business and Information Management, IEEE; 2008, p. 222–5. <https://doi.org/10.1109/ISBIM.2008.30>.
- [18] Wang H, Ran B. Network Governance and Collaborative Governance: A Thematic Analysis on Their Similarities, Differences, And Entanglements. *Public Management Review* 2023;25:1187–211. <https://doi.org/10.1080/14719037.2021.2011389>.
- [19] Uden L, Francis J. Service Innovation Using Actor Network Theory. *Actor-Network Theory and Technology Innovation*, IGI Global; 2011, p. 20–40. <https://doi.org/10.4018/978-1-60960-197-3.ch002>.
- [20] Inigo EA, Ritala P, Albareda L. Networking for Sustainability: Alliance Capabilities and Sustainability-Oriented Innovation. *Industrial Marketing Management* 2020;89:550–65. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2019.06.010>.
- [21] Klewitz J, Hansen E. Sustainability-Oriented Innovation in SMEs: A Systematic Literature Review of Existing Practices and Actors Involved. 2011.